

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Proses pembelajaran pada dasarnya merupakan transformasi pengetahuan, sikap, dan keterampilan dengan melibatkan aktivitas fisik dan mental siswa. Keterlibatan siswa baik secara fisik maupun mental merupakan bentuk pengalaman belajar siswa yang dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap konsep pembelajaran. Guru sebagai tenaga pendidik profesional diharapkan mampu memilih dan menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran sehingga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Guru mempunyai peran yang penting dalam proses pembelajaran, karena pada saat mengajar bukan hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran, akan tetapi proses mengubah perilaku siswa sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Selama proses pembelajaran guru harus menjadi contoh bagi siswa, membimbing siswa, melatih keterampilan intelektual maupun keterampilan motorik siswa, serta membentuk siswa yang memiliki kemampuan inovatif dan kreatif. Menurut Syah (2008), menyatakan bahwa proses belajar mengajar adalah sebuah kegiatan yang integral (utuh terpadu) antara siswa sebagai pelajar yang sedang belajar dengan guru sebagai pengajar. Dalam kesatuan kegiatan ini terjadi interaksi yakni hubungan antara guru dengan siswa dalam situasi pengajaran.

Pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru pada umumnya lebih menekankan pada aspek pengetahuan dan pemahaman sedangkan aspek aplikasi,

analisis, evaluasi, dan bahkan kreasi hanya sebagian kecil dari pembelajaran yang dilakukan. Pembelajaran masih bersifat *teacher oriented* dan siswa kurang diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Hal ini menyebabkan siswa kurang terlatih untuk mengembangkan daya nalarnya dalam memecahkan permasalahan dan mengaplikasikan konsep-konsep yang telah dipelajari dalam kehidupan nyata sehingga kemampuan berpikir kritis siswa kurang dapat berkembang dengan baik (Masek dan Yamin, 2012). Selain itu, kondisi seperti ini juga menjadikan suasana pembelajaran kurang menarik, siswa cenderung menjadi penerima pasif, kurang responsif, kurang kreatif dan kritis, serta kurang memberikan pemahaman yang baik bagi siswa. Pembelajaran yang mengaktifkan siswa dapat meningkatkan hasil belajar, sebab pembelajaran aktif dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk berlatih berpikir kritis (Freeman, 2007). Banyak siswa yang menganggap biologi sebagai pelajaran hafalan, siswa tidak dapat melihat hubungan antar materi pelajaran yang telah dipelajari dengan materi berikutnya. Mereka harus mengingat-ingat informasi atau penjelasan guru dan menceritakannya kembali pada waktu ulangan atau ujian. Sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap hasil belajar biologi siswa (Rustaman, dkk., 2003).

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di SMPN 15 Medan dengan salah seorang guru biologi pada bulan November 2013, strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru biologi selama ini cenderung menggunakan metode ceramah diselingi tanya jawab dan penugasan. Dengan metode ini siswa hanya memperoleh sejumlah informasi yang bersumber kepada guru saja. Informasi dan komunikasi yang terjadi satu arah ini menyebabkan siswa lebih banyak menunggu

tanpa berbuat sesuatu untuk menemukan sendiri konsep-konsep biologi. Guru lebih banyak berbuat, sementara siswa hanya menunggu informasi yang telah mereka peroleh dari sumber lain di lingkungannya yang erat hubungannya dengan materi yang sedang mereka pelajari. Kondisi seperti ini dapat mengakibatkan suasana belajar menjadi kurang interaktif dan menimbulkan sifat pasif pada siswa yang akhirnya dapat mengakibatkan terhambatnya kemampuan berpikir kritis siswa terhadap informasi yang datang padanya. Hal ini menjadi salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa pada bidang studi biologi khususnya di kelas VII semester II.

Rendahnya hasil belajar siswa juga dibuktikan dari perolehan nilai ulangan selama dua tahun terakhir. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa 64,5 pada tahun pembelajaran 2011/2012 dan nilai rata-rata 65,3 pada tahun pembelajaran 2012/2013. Jika dilihat dari nilai rata-rata yang diperoleh maka nilai ulangan yang dicapai masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70. Hasil tes ini setidaknya mencerminkan seberapa jauh daya serap mereka terhadap materi pelajaran yang diterimanya.

Bertolak pada permasalahan yang muncul dari berbagai aktivitas pembelajaran di atas, maka perlu adanya kegiatan pembelajaran yang disajikan dengan cara mendorong keaktifan, mampu meningkatkan solidaritas, dan mengoptimalkan keterlibatan siswa. Pemilihan strategi dan metode yang tepat dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa dan pada akhirnya akan berpengaruh terhadap hasil belajarnya. Menurut Sanjaya (2005), tanpa suatu strategi yang cocok, tepat, dan jitu tidak mungkin tujuan tercapai. Oleh karena itu,

guru seharusnya mampu mencari strategi yang dipandang dapat membelajarkan siswa melalui proses pengajaran yang dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan hasil belajar diharapkan dapat lebih ditingkatkan.

Model pembelajaran *think pair share* merupakan salah satu model dari pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, yang melibatkan siswa secara aktif belajar dalam suasana kelompok untuk memecahkan masalah belajar dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain (Getter dan Rowe, 2008). Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap dan bertanggungjawab memberikan maupun mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain (Nurhadi dan Senduk, 2003). Oleh karena itu, siswa saling tergantung satu dengan yang lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan. Model pembelajaran *think pair share* biasa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik (Lie, 2008).

Model pembelajaran kooperatif *think pair share*, memberi kesempatan kepada siswa bekerja sendiri (*thinking*) sehingga memupuk sifat lebih mandiri dalam mengerjakan soal yang diberikan dan juga menimbulkan sifat bekerja sama dengan orang lain dalam kelompok kecil (*pairing*) sehingga membangkitkan rasa percaya diri siswa. Dalam hal ini optimalisasi partisipasi siswa dapat terlihat sehingga muncul jawaban-jawaban secara spontan yang bisa memberikan kontribusi pada kelompok yang sedang dihadapinya. Sehingga disini guru berperan sebagai pembimbing, fasilitator, dan motivator. Siswa yang kesulitan

akan tertolong dan materi yang sulit akan lebih mudah untuk dipahami siswa sehingga ketuntasan dalam proses pembelajaran dapat tercapai.

Strategi pembelajaran yang digunakan guru juga seharusnya dapat membantu proses analisis siswa serta kegiatan yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah, karena tidak semua materi yang disajikan guru dapat dimengerti siswa jika hanya disampaikan melalui metode ceramah. Salah satu strategi tersebut adalah strategi pembelajaran berbasis masalah. Dengan menerapkan strategi pembelajaran berbasis masalah pada pembelajaran biologi diharapkan siswa akan mampu menggunakan dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis untuk menyelesaikan masalah dengan menggunakan berbagai strategi penyelesaian.

Hasil penelitian Belgin (2009), mengungkapkan bahwa pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) membantu siswa untuk memecahkan masalah dan meningkatkan kemampuan berpikirnya dalam konteks nyata atau membangun sendiri konsep yang telah dipelajarinya. Selanjutnya, memecahkan masalah dalam kelompok (*group task*) dapat menumbuhkan minat belajar siswa yang pada gilirannya menumbuhkan aspek sikap siswa sebagai efek pengiringnya (*nurturant effect*). Sikap yang dikembangkan dalam IPA (biologi) adalah sikap ilmiah yang lazim dikenal dengan *scientific attitude*. Praktik yang baik (*good practices*) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah terbukti meningkatkan motivasi berprestasi siswa dan belajar secara bebas (*independent learning*).

Dalam pembelajaran berbasis masalah siswa dihadapkan pada masalah dan mencoba untuk menyelesaikan masalah tersebut dengan bekal pengetahuan yang mereka miliki. Menurut Kolber (2011), pembelajaran berbasis masalah memberikan kesempatan kepada siswa bertanggungjawab pada proses pembelajaran mandiri sekaligus mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan evaluasi melalui analisis permasalahan kehidupan. Secara keseluruhan pembelajaran berbasis masalah menambahkan ketertarikan dan kenyamanan siswa tentang apa yang mereka pelajari. Sehubungan dengan berbagai uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian tentang pengaruh pembelajaran berbasis masalah dalam tatanan pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar biologi siswa di SMP Negeri 15 Medan.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dapat diidentifikasi beberapa masalah yang mempengaruhi pembelajaran biologi di sekolah, antara lain:

1. Proses pembelajaran di kelas masih berpusat pada guru (*teacher centered*) sehingga siswa kurang terampil berkomunikasi dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.
2. Siswa masih belajar secara pasif dan informasi yang diterima sebagian besar dari guru.
3. Adanya anggapan dari sebagian besar siswa bahwa biologi merupakan salah satu mata pelajaran yang sulit dan hanya hafalan.

4. Kurangnya keterlibatan atau keaktifan siswa selama proses belajar mengajar.
5. Pembelajaran tidak memfasilitasi minat dan kemampuan memecahkan masalah.
6. Strategi pembelajaran yang digunakan guru masih kurang bervariasi, lebih banyak menggunakan ceramah.
7. Belum diterapkannya strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berikir kritis siswa.
8. Proses pembelajaran tidak merangsang siswa bersikap ilmiah, sehingga siswa cenderung hanya menerima informasi dan kurang aktif mencari informasi.

### **1.3. Batasan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah, maka perlu pembatasan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan pada siswa kelas VII SMP Negeri 15 Medan tahun pembelajaran 2013/2014.
2. Hasil belajar yang diteliti adalah hasil belajar siswa pada aspek kognitif berdasarkan taksonomi Bloom pokok bahasan ekosistem kelas VII SMP diperoleh melalui tes hasil belajar.
3. Kemampuan berpikir kritis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa dalam memeriksa dan memecahkan masalah dengan cara berpikir secara kritis yang diperoleh melalui tes kemampuan berpikir kritis.
4. Pembelajaran dilakukan pada siswa dan dijadikan tiga kelompok yaitu kelompok pertama dengan pembelajaran berbasis masalah dalam tatanan

pembelajaran *think pair share*, kelompok kedua hanya pembelajaran berbasis masalah, dan kelompok ketiga dengan pembelajaran konvensional.

#### 1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, identifikasi masalah dan batasan masalah maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh strategi pembelajaran berbasis masalah dalam tatanan pembelajaran *think pair share*, strategi pembelajaran berbasis masalah, dan pembelajaran konvensional terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi pokok ekosistem di kelas VII SMP Negeri 15 Medan?
2. Apakah terdapat pengaruh strategi pembelajaran berbasis masalah dalam tatanan pembelajaran *think pair share*, strategi pembelajaran berbasis masalah, dan pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok ekosistem di kelas VII SMP Negeri 15 Medan?

#### 1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh strategi pembelajaran berbasis masalah dalam tatanan pembelajaran *think pair share*, strategi pembelajaran berbasis masalah, dan pembelajaran konvensional terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi pokok ekosistem di kelas VII SMP Negeri 15 Medan.
2. Untuk mengetahui pengaruh strategi pembelajaran berbasis masalah dalam tatanan pembelajaran *think pair share*, strategi pembelajaran berbasis masalah,

dan pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok ekosistem di kelas VII SMP Negeri 15 Medan.

### 1.6. Manfaat Penelitian

Secara teori penelitian ini memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai bahan literatur atau referensi yang dapat digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai penggunaan strategi pembelajaran berbasis masalah dalam tatanan kooperatif khususnya tipe *think pair share* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dan hasil belajar.
2. Sebagai bahan pertimbangan, landasan empiris maupun kerangka acuan bagi peneliti pendidikan yang berkaitan dengan penelitian ini.

Secara praktis penelitian ini memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan inovasi dalam dunia pendidikan khususnya pelajaran biologi.
2. Memberikan motivasi kepada guru khususnya guru biologi untuk mengembangkan strategi pembelajaran berbasis masalah dan *think pair share*.
3. Memberikan motivasi kepada siswa agar lebih berprestasi dengan belajar aktif untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan materi pelajaran biologi.